

BAB I
STUDI ANALISIS HISAB ARAH KIBLAT DALAM KITAB
SYAWAARIQUL ANWAAR

A. Latar Belakang

Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah SWT adalah Dia menjalankan matahari pada lintasan yang teratur (*orbit*) yang biasanya berbentuk *ellips*.¹ Keteraturan lintasan dan pergerakan matahari dapat dipelajari oleh manusia sehingga dapat dimanfaatkan untuk keperluan hidup manusia sehari-hari. Demikian pula, keteraturan ini menjadi suatu patokan yang jelas dalam menentukan waktu ibadah setiap hari dengan melihat bayang-bayang matahari yang biasa disebut dengan *Rasdul Kiblat*.²

Di dalam agama Islam, shalat menempati bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, sebagai perjalanan spiritual menuju Allah SWT yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dalam setiap harinya. Perjalanan spiritual seperti itu bertujuan untuk melepaskan diri mereka dari berbagai beban kehidupan yang memberatkan hatinya, dan sekaligus sebagai pembuka cakrawala harapan yang cerah bagi kelanjutan hidupnya.

Seorang muslim yang sudah baligh dan berakal (tidak gila) dan bagi wanita yang tidak terhalang oleh haid atau nifas berkewajiban untuk mengerjakan shalat

¹ Bentuk lingkaran yang tidak bundar, melainkan bulat seperti telur. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, cet. I (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005) hlm. 23

² Ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjuk ke arah kiblat. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 179

fardhu lima kali dalam sehari semalam, yaitu shalat Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'.

Dalam wacana fiqh, shalatnya seorang muslim dikatakan sah apabila memenuhi syarat dan rukunnya. Ijma' ulama sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat yang tidak dapat ditawar-tawar kecuali dalam beberapa hal. *Pertama*, bagi mereka yang dalam keadaan ketakutan, keadaan terpaksa, dan dalam keadaan sakit berat diperbolehkan tidak menghadap kiblat pada waktu melaksanakan shalat. *Kedua*, mereka yang shalat sunnah di atas kendaraan.³ Sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam al-quran QS. al-Baqarah ayat 115 dan 239.⁴

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (115)
فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ
(239)

Artinya: *Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (2:115) Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka salatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (salatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (2:239).*

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yakni arah Ka'bah di Makkah. Arah Ka'bah ini dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Oleh sebab itu,

³ Muhammad Bagir al-Habsyi, *Fiqh Praktis I Menurut al-Quran, as-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*, cet. I (Bandung: Mizan Pustaka, 1999) hlm. 110

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanny al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005) hlm. 18-39

perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk mengetahui dan guna menetapkan ke arah mana Ka'bah di Makkah itu dilihat dari suatu tempat di permukaan bumi ini, sehingga semua gerakan orang yang sedang melaksanakan shalat, baik ketika berdiri, ruku', maupun sujud selalu berimpit dengan arah yang menuju ke Ka'bah.⁵

Dalam sejarah dikatakan bahwa Sebelum Rasulullah SAW. hijrah ke Madinah, belum ada ketentuan dari Allah SWT. tentang kewajiban menghadap ke arah kiblat bagi orang yang melakukan shalat. Rasulullah sendiri menurut ijtihadnya, dalam melakukan shalat selalu menghadap ke Baitul Maqdis atau Masjidil Aqsha sebagaimana dilakukan oleh nabi-nabi sebelumnya.⁶

Namun demikian dalam sebuah riwayat lain dijelaskan bahwa meskipun Rasulullah SAW. dalam menjalankan shalat selalu menghadap ke Baitul Maqdis, beliau pun selalu menghadap ke *Baitullah* atau *Masjidil Haram* ketika berada di Makkah dengan jalan menghimpun kedua kiblat tersebut ketika mengerjakan shalat, dan dalam hatinya selalu memiliki kecenderungan untuk menghadap ke Ka'bah.⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketika Rasulullah SAW berada di Makkah, beliau pada waktu melaksanakan shalat selalu mengambil tempat di

⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek*, cet. I (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004) hlm. 49

⁶ Lihat Abdur rachim, *Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat menurut Syari'at Islam*, dalam materi Workshop Nasional "Mengkaji Ulang Metode Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Dalam Perspektif Ilmu Syari'ah dan Astronomi", Universitas Islam Indonesia, Sabtu. Tanggal 07 April 2001, hlm. 1.

⁷ Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsirul Qur'anil Karim (asy-Syahir bi Tafsiril Manaar)*, Juz. II, Beirut : Darul Ma'rifat, t.t., hlm. 2.

sebelah selatan Ka'bah, sehingga beliau dapat menghadap ke Ka'bah sekaligus menghadap ke Masjidil Aqsha.

Setelah kurang lebih 16 atau 17 bulan Rasulullah SAW. selalu shalat menghadap Baitul Maqdis,⁸ kemudian turunlah wahyu Allah SWT yang memerintahkan Rasulullah SAW dan umatnya untuk shalat menghadap ke ka'bah, sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 144.⁹

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
 لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (144)

Artinya: *Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidilharam itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan (2:144)*

Arah kiblat yang berkaitan dengan masalah arah tidak lain adalah arah terdekat menuju Ka'bah.¹⁰ Bagi mereka yang berada di Makkah dan sekitarnya persoalan tersebut tidak ada masalah karena mereka lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban itu. Sebaliknya, yang menjadi persoalan adalah bagi

⁸ Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah SAW. yang artinya : “*Bercerita Muhammad bin Musanna dan Abu Bakar bin Khalad, dari Yahya, Ibnu Musanna berkata: Yahya bin Sa'id bercerita kepadaku, dari Shofyan, Abu Ishak bercerita kepadaku, berkata: “Saya mendengar dari Bara' berkata: Kita shalat bersama Rasulullah SAW dengan menghadap Baitul Maqdis selama 16 bulan atau 17 bulan, kemudian berpaling kita ke arah Ka'bah”* (HR. Muslim). Lihat dalam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. I, Beirut : Darul Kutubil 'Ilmiyyah, t.t., hlm. 214.

⁹ Depag RI, *Op. Cit.* hlm. 23

¹⁰ Arah yaitu jarak terdekat yang diukur melalui lingkaran besar. Lihat Susiknan Azhari, *Op. Cit.* hlm. 33

orang yang jauh dari Makkah, kewajiban seperti itu adalah kewajiban yang berat karena mereka tidak pasti bisa mengarah ke ka'bah secara tepat, bahkan para ulama berselisih mengenai arah yang semestinya. Sebab mengarah ke Ka'bah yang merupakan syarat sahnya shalat adalah menghadap Ka'bah yang *haqiqi* (sebenarnya).¹¹

Secara geografis Indonesia terletak di sebelah timur Makkah, di mana geografis Makkah sendiri terletak pada lintang $21^{\circ} 25'' 21.17'$ dengan bujur $39^{\circ} 49'' 34.56'$,¹² maka dalam keilmuan falak dinyatakan bahwa kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat serong ke utara sekitar 22 derajat sampai 26 derajat. Di mana pergeseran 1 derajat di daerah Indonesia yang berada di khatulistiwa akan menyebabkan kemelencengan sekitar 111 km dari Makkah.¹³

Kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) serta berkembangnya sains membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Segala informasi dari seluruh dunia dapat dengan mudah diakses, bahkan segala persoalan mengenai ilmu falak pun dapat dengan mudah diselesaikan, termasuk di dalam permasalahan arah kiblat dapat ditentukan dengan begitu mudah, misalnya dengan menggunakan *google earth*.

Pada akhir tahun 2009 dan awal 2010, hasil penelitian mencatat bahwa 80 persen masjid-masjid yang ada di Indonesia yang kiblatnya salah. Bahkan terdata

¹¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: Komala Grafika, 2006) hlm. 18

¹² Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Cet I (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010) hal. 94

¹³ Lihat Ahmad Izzuddin, *Menyoal Fatwa MUI Tentang Arah Kiblat*, dalam Seminar Nasional “*Menggugat Fatwa MUI No. 3 th. 2010*”. Prodi Ilmu Falak Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang. Kamis, 27 Mei 2010. Hal. 3-4

sekitar 320 ribu masjid dari 800 ribu masjid yang ada di Indonesia salah, hal ini sesuai data running teks Metro TV, 23 januari 2010.¹⁴

Dilihat dari lintasan sejarah, banyaknya kemelencengan masjid-masjid yang ada di Indonesia lebih disebabkan oleh metode penentuan arah kiblat pada masa dahulu serta alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya, seperti *bencet*,¹⁵ *tongkat istiwa'*,¹⁶ *rubu' al-mujayyab*,¹⁷ dan sebagainya. Selain itu dalam perhitungannya, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya juga mempengaruhi perhitungan arah kiblat, misalnya data negatif dan data positif.¹⁸

Fakta di atas tentu saja dapat dijadikan sebagai ilustrasi bahwa sejatinya tidak sembarang orang yang dapat mengetahui arah kiblat yang sebenarnya. Sebab untuk mengetahui arah kiblat yang sebenarnya dibutuhkan sebuah "ilmu khusus", terlebih bagi mereka yang memang berhubungan secara langsung dengan pelayanan (tempat bertanya) pengukuran arah kiblat seperti tokoh agama, MUI, pegawai KUA, dan sebagainya.

Pada masa sekarang ini, dibutuhkan sebuah metode yang tepat dalam penentuan arah kiblat yang benar-benar ilmiah dan terpadu dengan kaidah

¹⁴ Lihat Ahmad Izzuddin, *Ibid*, hal. 2

¹⁵ Bencet adalah alat sederhana yang terbuat dari semen atau semacamnya yang diletakkan di tempat terbuka agar mendapat sinar matahari. Alat ini berguna untuk mengetahui waktu matahari hakiki, tanggal syamsiyah serta untuk mengetahui pranotomongso. Lihat Muhyiddin Khazin, *Op.Cit*, hal. 12

¹⁶ Waktu istiwa' atau *waktu hakiki* atau *waktu syamsi* adalah waktu yang didasarkan pada peredaran (semu) matahari yang sebenarnya. Ketika matahari berkulminasi jam 12 siang di tempat itu, sehari semalam belum tentu 24 jam adakalanya lebih dan adakalanya kurang. Waktu istiwa' ini dalam astronomi disebut dengan *Solar Time*. Sedangkan Tongkat Istiwa sendiri adalah tongkat yang diletakkan ditempat terbuka agar mendapat sinar matahari. Alat ini berguna untuk mengetahui waktu matahari hakiki, seperti utara sejati. Lihat Muhyiddin Khazin, *Ibid*, hal. 90

¹⁷ Rubu' atau rubu' al-mujayyab yang dikenal pula dengan *Kwadrant* adalah suatu alat hitung yang berbentuk seperempat lingkaran untuk hitungan geometris. Rubu' ini biasanya terbuat dari kayu atau semacamnya yang salah satu mukanya dibuat garis-garis skala sedemikian rupa. Alat ini sangat berguna untuk memproyeksikan peredaran benda-benda langit pada bidang vertical. Lihat Muhyiddin Khazin, *Ibid*, hal. 69

¹⁸ Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hal. 40-41

syar'i. Penggunaan pemikiran yang matematis dan teori probabilitas yang terdukung oleh data serta teguh berpegang dengan kaidah syar'i perlu tetap dikembangkan dalam kegiatan penentuan arah kiblat di Indonesia.

Salah satu kitab yang tergolong ke dalam kitab klasik dijadikan sebagai pedoman dalam penentuan arah kiblat adalah Kitab *Syawaariqul Anwaar* karya dari KH. Noor Ahmad SS. Beliau adalah satu di antara ulama ahli ilmu falak di Indonesia yang masih hidup hingga saat ini. Beliau lahir di Jepara pada hari Kamis Kliwon 14 Desember 1932 M atau 19 Rajab 1351 H. Awal mempelajari ilmu falak tahun 1950-an yang berkembang ketika itu adalah metode hisab yang berbasis perhitungan *Hakiki Taqribi*. Pada periode selanjutnya sesuai dengan perkembangan pengetahuan tentang ilmu Falak, berkembang perhitungan *Hakiki Tahqiqi*. Adapun pendidikan pesantren yang pernah dienyam, antara lain di Tebu Ireng Jombang, Langitan Babat Lamongan, dan Lasem.

Kitab *Syawaariqul Anwaar* yang ditulis dalam bahasa Indonesia ini, terbagi menjadi dua juz. Juz pertama dalam kitab ini mempelajari tentang bagaimana cara mengetahui awal bulan qomariyah dengan sistem *hisab urfi*.¹⁹ Hisab urfi adalah sistem perhitungan yang didasarkan pada peredaran bulan rata-rata dalam mengelilingi bumi. Jumlah hari setiap bulannya tetap dan beraturan. Setiap bulan ganjil berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29 hari kecuali bulan Dzulhujjah pada tahun kabisah berumur 30 hari. Tahun kabisah terjadi 11 kali selama 30 tahun.²⁰ Sedangkan juz tsani berisi tentang bagaimana cara

¹⁹ Noor Ahmad, *Syawaariq Al-Anwar*, juz I, (Kudus: Madrasah Tashwiq al-Tullab Salafiyah) tth.

²⁰ Badan Hisab & Rukyat Depag RI, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981) hal. 99

mengetahui waktu-waktu shalat dan arah kiblat dengan *Hisab Tahkiki*²¹ yang telah dipadukan dengan menggunakan sistem spesial trigonometri sebagaimana telah dikembangkan di era sekarang ini.²² Di sini penulis lebih mengfokuskan terhadap hisab arah kiblat sebagai bahan kajian skripsi dengan didasarkan alasan-alasan tertentu.

Meskipun dikategorikan ke dalam kitab klasik, akan tetapi kitab tersebut memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dengan kitab-kitab klasik yang lainnya. *Pertama*, dalam perhitungan arah kiblat tersebut, sudah berujuk pada teori matematik-astronomi yaitu dengan menggunakan rumus trigonometri arah kiblat dengan menganggap bahwa bumi bukan bidang datar tetapi berbentuk bola (linkaran). Disamping itu, hisab arah kiblat tersebut juga tidak terlepas dari sisi-sisi astronomi yaitu dengan berujuk pada data *lintang tempat*²³ dan *bujur tempat*²⁴ (makkah dan tempat yang akan dihitung, misal Jepara), *deklinasi matahari*,²⁵ *equation of time*,²⁶ dan *sudut waktu matahari*.²⁷

²¹ Hisab Tahkiki adalah suatu perhitungan yang di dalamnya sudah memakai rumus trigonometri. Lihat Zubair Umar Al-Jaelani, *Al-Khulashoh Al-Wafiyah*, (Salatiga: Melati,)

²² Noor Ahmad, *Op.Cit*, juz II, (Kudus: Madrasah Tashwiq al-Tullab Salafiyah) tth.

²³ Lintang Tempat atau *Ardlul Balad* adalah jarak sepanjang meridian bumi diukur dari equator bumi (*Katulistiwa*) sampai suatu tempat yang bersangkutan. Harga lintang tempat adalah 0° s/d 90°. Lintang tempat bagi tempat-tempat di belahan bumi utara bertanda positif (+) dan bagi tempat-tempat di belahan bumi selatan bertanda negatif (-). Dalam astronomi disebut *Latitude* yang biasanya digunakan lambing ϕ (*Phi*). Lihat Muhyiddin Khazin, *Op.Cit*, hal. 4-5

²⁴ Bujur Tempat atau dalam bahasa arab adalah *Thulul Balad* yaitu jarak sudut yang diukur sejajar dengan Equator bumi yang dihitung dari garis bujur yang melewati kota Greenwich sampai garis bujur yang melewati suatu tempat tertentu. Dalam astronomi dikenal dengan nama *Longitude* biasa digunakan lambing λ (*Landa*). Harga Thulul Balad adalah 0° s/d 180°. Bagi tempat-tempat yang berada di sebelah barat Greenwich disebut “Bujur Barat” dan bagi empat-tempat yang berada di timur Greenwich disebut “Bujur Timur”. Lihat Muhyiddin Khazin, *Ibid*, hal. 84

²⁵ Deklinasi atau *Mail* adalah jarak suatu benda langit sepanjang lingkaran deklinasi dihitung dari equator sampai benda langit yang bersangkutan. Dalam astronomi dikenal dengan istilah *Declination* yang lambangnya δ (*Delta*). Deklinasi bagi benda langit yang berada di sebelah utara equator maka tandanya positif (+) dan bagi benda langit yang berada di sebelah selatan equator maka tandanya negatife (-). Sedangkan yang dimaksud dengan Deklinasi Matahari atau

Kedua, meskipun berujuk pada matematik-astronomi, tetapi dalam hisab arah kiblat tersebut masih menggunakan konsep *ikhtilaf* (perbedaan) dan *ittifaq* (persamaan). Ikhtilaf yaitu apabila salah satu data yang diambil terdapat perbedaan negatif dan positif. Sedangkan ittifaq yaitu apabila data-data yang diambil terdapat kesamaan (negatif dan negatif, positif dan positif). Misalkan dalam perhitungan lintang tempat yang akan dicari arah kiblatnya yaitu dengan rumus $\text{Ikhtilaf} = 90 + \text{lintang tempat}$ dan $\text{Ittifaq} = 90 - \text{lintang tempat}$ ²⁸ dengan catatan data dalam perhitungan selalu positif. Menurut penulis Konsep tersebut seakan membingungkan ketika melakukan perhitungan. Inilah yang membuat penulis ingin meneliti lebih jauh bagaimana pemikiran KH. Noor Ahmad dalam hisab arah kiblat.

Di samping itu, Alasan *ketiga* penulis ingin menguak pemikiran KH. Noor Ahmad SS adalah ketika melakukan perhitungan, data yang diperoleh terlebih dahulu dijadikan data radian. Perhitungan tersebut berbeda dengan hisab-hisab yang lain. Sebagaimana hisab ephemeris arah kiblat yang melakukan perhitungan secara langsung tanpa dijadikan data radian terlebih dahulu. Adapun data yang digunakan oleh kitab *Syawaariqul Anwaar* tersebut sebagaimana data deklinasi disadur dari Al-Manak Noutika pada tahun 1982 M. Lamanya data

Mailus Syams adalah jarak sepanjang lingkaran deklinasi dihitung dari equator sampai matahari. Lihat Muhyiddin Khazin, *Ibid*, hal. 51-52

²⁶Equation Of Time atau Perata Waktu yang dalam bahasa arab disebut *Ta'dilul Waqti*, *Ta'dilul Auqat*, dan *Ta'dilul Zaman* adalah selisih waktu antara waktu matahari hakiki dengan waktu matahari rata-rata. Lihat Muhyiddin Khazin, *Ibid*, hal. 79

²⁷ Sudut Waktu atau sudut waktu setempat adalah lingkaran waktu yang membuat sudut dengan lingkaran meridian, besar sudut tersebut dapat dilihat pada kutub yang ditandai dengan huruf (t). sudut waktu dikatakan positif, jika benda langit berkedudukan di belahan langit sebelah barat dan dikatakan negatif, jika benda langit berkedudukan di belahan langit sebelah timur. Benda langit yang sedang berkulminasi mempunyai sudut waktu 0°. Lihat Abdur Rachim, *Ilmu Falak*, Cet I (Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1983) hal. 6-7

²⁸ *Ibid*

tersebut dan tidak adanya perbaikan membuat hisab arah kiblat dalam kitab *Syawaariqul Anwaar* masih perlu dipertanyakan keakurasiannya.

Dari permasalahan yang penulis paparkan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengulas lebih lanjut serta untuk mengupas secara tuntas mengapa hisab arah kiblat dari kitab *Syawaariqul Anwaar* karya KH. Noor Ahmad SS tersebut dapat dijadikan rujukan dalam penentuan arah kiblat.

B. Rumusan Masalah

Dengan berdasar pada uraian pendahuluan, maka dapat dikemukakan disini pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian berikutnya. Adapun permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode Hisab Arah Kiblat KH. Noor Ahmad SS dalam kitab *Syawaariqul Anwaar* ?
2. Bagaimana keakurasian data Hisab Arah Kiblat KH. Noor Ahmad SS dalam kitab *Syawaariqul Anwaar* ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui metode yang dipergunakan oleh KH. Noor Ahmad SS dalam menentukan arah kiblat sehingga mempunyai karakteristik tersendiri dari metode hisab yang lainnya.
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan Hisab Arah Kiblat KH. Noor Ahmad SS dalam kitab *Syawaariqul Anwaar* ?

D. Telaah Pustaka

Dalam bab ini, penulis ingin menekankan kepada landasan teori guna memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian yang memuat teori-teori yang bersumber dari buku-buku referensi yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian dan memberi gambaran tentang hubungan pembahasan dengan permasalahan yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan yang sama.

Sejauh penelusuran penulis, belum pernah ditemukan tulisan secara spesifik dan mendetail yang membahas tentang hisab arah kiblat KH. Noor Ahmad SS dalam kitab *Syawaariqul Anwaar*. Namun demikian ada beberapa tulisan yang berhubungan dengan arah kiblat secara umum.

Skripsi Erfan Widiyanto (2008) S.1 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Studi Analisis Tentang Penentuan Arah Kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta*"²⁹ yang menguraikan dua metode hisab arah kiblat yang digunakan oleh Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta sebelum dan sesudah direnovasi yaitu secara tradisional menggunakan bantuan bayang-bayang matahari (*rasdul kiblat*) dan pada saat perbaikan menggunakan kompas dan busur. Kemudian dalam pengecekan kembali menggunakan bantuan theodolit yang hasilnya Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta mengalami pergeseran shaf sebesar 1° 42' 7.2" ke Utara dari arah kiblat yang sebenarnya.

²⁹ Erfan Widiyanto, *Studi Analisis Tentang Penentuan Arah Kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2008

Skripsi Ismail Khudhori (2005) S.1 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo yang berjudul "*Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta*".³⁰ Secara garis besar skripsi tersebut menguraikan tentang sejarah arah kiblat Masjid Agung Surakarta dan bagaimana posisi arah kiblat tersebut serta hanya menitikberatkan pada pengecekan arah kiblat masjid tersebut. Sedangkan metode atau sistem penentuan arah kiblat Masjid Agung Surakarta tidak dilakukan pengecekan lebih jauh.

Skripsi Iwan Kusmidi (2003) S.1 Fakultas Syari'ah UIN Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Aplikasi Trigonometri Dalam Penentuan Arah Kiblat*"³¹ skripsi ini menjelaskan tentang hisab arah kiblat yang dilakukan di dalam bidang tiga dimensi, dimana bumi bukan dianggap sebagai lingkaran tetapi berbentuk seperti bola dengan menggunakan ilmu ukur segitiga bola. Rumus-rumus tersebut, kemudian diaplikasikan di dalam penentuan arah kiblat..

Adapun tulisan-tulisan lain yang menguraikan tentang arah kiblat di antaranya yaitu *Mekka* karya Jan Van Den Brink dan Marja Meeder yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Andi Hakim Nasoetion dengan judul *Kiblat Arah Tepat Menuju Mekah*.³² Buku ini mencoba mengantarkan pembacanya untuk memahami cara-cara bagaimana menemukan arah kiblat di berbagai tempat di dunia. Serta berusaha menjelaskan konsep jarak terdekat di permukaan suatu bola, suatu bagian geometri ruang, dibandingkan terhadap

³⁰ Skripsi Ismail Khudhori, *Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta*, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2005

³¹ Iwan Kusmidi, *Aplikasi Trigonometri Dalam Penentuan Arah Kiblat*, Skripsi Fakultas Syariah UIN Kalijaga Yogyakarta, 2003

³² Jan Van Den Brink dan Marja Meeder, *Mekka*, yang disadur oleh Andi Hakim Nasoetion, *Kiblat Arah Tepat Menuju Mekah*, Jakarta: Litera AntarNusa, cet I. 1993

konsep jarak antara dua titik di bidang datar. dan makalah *Hisab Praktis Arah Kiblat*³³ yang secara spesifik membahas bagaimana metode-metode penentuan arah kiblat.

Arah Qiblat dan Tjara Menghitungnya Dengan Djalan Ilmu Ukur Segi Tiga Bola karya Saadoe'ddin Djambek.³⁴ Buku ini menguraikan tentang hisab arah kiblat dengan menggunakan ilmu ukur segi tiga bola atau yang disebut dalam matematika trigonometri. Bumi dianggap sebagai bidang tiga dimensi (bulat) yang mendekati bentuk sebenarnya.

Ilmu Falak (Cara Praktis Menghitung Waktu Shalat, Arah Kiblat, dan Awal Bulan) karya Abd. Salam Nawawi³⁵ yang diuraikan secara singkat ke dalam tiga bagian. Bagian pertama dalam buku ini menguraikan tentang pengertian, sejarah ilmu falak dan ragam metode yang digunakan dalam penentuan waktu shalat, arah kiblat, dan awal bulan. Sedangkan bagian kedua dan ketiga menguraikan tentang kaidah-kaidah dasar ilmu falak dan hisab praktis waktu shalat, arah kiblat dan awal bulan. Dan *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek (Tentang Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan dan Gerhana)* karya Muhyiddin Khazin,³⁶ *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern* karya Susiknan Azhari,³⁷ *Ilmu Falak Praktis* karya Moh. Murtadho,³⁸

³³ Ahmad Izzuddin, *Makalah Hisab Praktis Arah Kiblat*, disampaikan dalam Orientasi Hisab Rukyah Kanwil Departemen Agama Jawa Tengah, Semarang, Senin-Kamis 20-23 Juni 2005.

³⁴ Saadoe'ddin Djambek, *Arah Qiblat dan Tjara Menghitungnya Dengan Djalan Ilmu Ukur Segi Tiga Bola*, Djakarta: Tintamas, cet. II, 1958

³⁵ Abd. Salam Nawawi, *Ilmu Falak Cara Praktis Menghitung Waktu Shalat, Arah Kiblat, dan Awal Bulan*, Sidoarjo: Aqaba, cet IV. 2009

³⁶ Muhyiddin Khazin, *Op.Cit*

³⁷ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet II. 2007

³⁸ Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, Malang: UIN-Malang Press, cet I. 2008

yang secara garis besar pembahasan yang terdapat di dalam buku-buku tersebut tidak jauh berbeda yaitu tentang ilmu falak secara umum. Adapun perbedaannya yaitu uraian dalam buku tersebut lebih luas dan lebih rinci.

Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya) karya Ahmad Izzuddin.³⁹ Salah satu tokoh muda ahli falak di Jawa Tengah. Buku ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa mempelajari ilmu falak itu terkesan sulit sehingga orang yang menguasainya menjadi “langka”. Adapun isi dari buku tersebut berusaha menguraikan secara jelas pengertian hisab rukyah, sejarah sejarah hisab rukyah dan metode perhitungannya yang meliputi arah kiblat, waktu shalat, dan awal bulan, serta gerhana matahari dan bulan. Berbeda dengan buku-buku yang lain, di dalam buku tersebut untuk lebih memudahkan perhitungannya dicantumkan bagaimana cara pencet kalkulator.

Karya-karya dari pakar-pakar falak tersebut memang tidak secara spesifik membahas tentang arah kiblat, namun demikian di dalamnya terdapat pembahasan tentang arah kiblat yang merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu falak.

Untuk mengetahui istilah-istilah yang terkait dengan persoalan hisab rukyah, penulis menelusurinya dalam *Kamus Ilmu Falak* karya Muhyidin Khazin⁴⁰, dan karya Susiknan Azhari *Ensiklopedi Hisab Rukyah*.⁴¹ Serta *Ensiklopedi-Singkat Astronomi dan Ilmu yang Bertautan* karya Iratius Radiman, dkk.⁴²

³⁹Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya*, Semarang: Komala Grafika, 2006

⁴⁰ Muhyidin Khazin, *Kamus Ilmu falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.

⁴¹ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

⁴² Iratius Radiman, dkk. *Ensiklopedi-Singkat Astronomi dan Ilmu yang Bertautan*, Bandung: ITB, cet. Viii 1980. 108 hal

Selain karya-karya tersebut, penulis juga menelaah kumpulan-kumpulan materi pelatihan hisab rukyah baik yang penulis ikuti sendiri maupun dari sumber-sumber yang terkait. Serta beberapa opini dan artikel yang dimuat di dalam majalah Zenith (Menembus Cakrawala Menyingkap Ruang Inspirasi) edisi pertama dan ketiga.

Dalam kajian pustaka tersebut menurut penulis belum ada tulisan yang membahas secara spesifik membahas tentang Hisab Arah Kiblat KH. Noor Ahmad SS dalam kitab *Syawaariqul Anwaar*.

E. Metode Penulisan

Metode yang akan penulis pakai dalam penelitian berikutnya adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari pendekatan analisisnya, jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *kualitatif*, hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa data yang didapat dengan cara pendekatan Kualitatif.⁴³ Disamping itu, jika dilihat dari karakteristik masalah berdasarkan kategori fungsionalnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*)⁴⁴ yakni penulis melakukan analisis terhadap sumber data, yaitu kitab *Syawaariqul Anwaar* sebagai data primer, dan buku lain dan juga wawancara terhadap orang dekat (ahli waris), sebagai data pendukung.

⁴³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian, Cet I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal. 5

⁴⁴ *Ibid*, hal, 6

2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode yang penulis gunakan adalah metode *dokumentasi*⁴⁵ dan *wawancara*.⁴⁶

Adapun dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam hal ini data primer⁴⁷ adalah data yang diperoleh dari kitab *Syawaariqul Anwaar* dan hasil wawancara dengan KH. Noor Ahmad SS selaku pengarang kitab tersebut. Sedangkan *data sekunder*⁴⁸ adalah seluruh dokumen, buku-buku dan juga hasil wawancara dengan ahli falak yang berkaitan dengan obyek penelitian.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, metode analisis yang penulis gunakan adalah *content analisis* atau yang lebih dikenal dengan istilah "analisis isi" yang dalam hal ini adalah hisab arah kiblat yang tertuang dalam kitab *Syawaariqul Anwaar*. Analisis ini diperlukan untuk menguji apakah metode hisab yang tertuang dalam kitab *Syawaariqul Anwaar* sesuai dengan kebenaran ilmiah astronomi modern.

⁴⁵ Studi Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan social dan dokumen lainnya. Lihat Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet I (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002) hal.87

⁴⁶ Wawancara atau Interview adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden , dan jawaban-jawabannya dicatat atau direkam. Lihat Iqbal Hasan, *Ibid*, hal. 85

⁴⁷ Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Lihat Iqbal Hasan, *Ibid*, hal. 82

⁴⁸ Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Lihat Iqbal Hasan, *Ibid*.

Penulis juga menggunakan analisis komparasi untuk menguji tingkat akurasi hasil perhitungan dengan metode perhitungan yang setingkat dengan kitab *Syawaariqul Anwaar*. Sehingga pemikiran hisab arah kiblat KH. Noor Ahmad SS dapat digunakan sebagai pedoman dalam penentuan arah kiblat.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab, dan didalam setiap babnya terdapat sub-sub pembahasan, yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, telaah pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Fiqh Arah Kiblat

Bab ini meliputi pengertian kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, sejarah kiblat, pendapat para ulama, dan macam-macam metode penentuan arah kiblat.

BAB III : Pemikiran Hisab Arah Kiblat KH. Noor Ahmad SS Dalam

Kitab Syawaariqul Anwar

Bab ini meliputi tentang biografi intelektual dari pengarang kitab *Syawaariqul Anwar* (KH. Noor Ahmad SS), karya-karya KH. Noor Ahmad SS, dan metode hisab arah kiblat dalam kitab *Syawaariqul Anwar*

BAB IV : Analisis Pemikiran Hisab Arah Kiblat KH. Noor Ahmad SS Dalam Kitab *Syawaariqul Anwaar*.

Bab ini merupakan pokok dari pembahasan penulisan skripsi yakni meliputi perbedaan metode antara kitab *Syawariqul Anwar* dengan kitab-kitab yang lainnya, dan kelebihan maupun kekurangan dalam kitab *Syawariqul Anwar*.

BAB V : Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup.